

## ANALISIS RESEPSI AUDIENS TERHADAP BERITA KASUS MEILIANA DI MEDIA ONLINE

Sofiana Santoso  
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Email: sofiana.snts@gmail.com

### ABSTRAK

Indonesia sebagai negara multikultural yang terdiri dari bermacam-macam suku, etnis, ras, budaya, dan agama sering menghadapi konflik yang mengarah pada disintegrasi. Perbedaan kondisi sosial dan budaya tersebut menyebabkan masyarakat Indonesia terbagi ke dalam kelompok mayoritas dan minoritas yang menimbulkan perilaku diskriminasi. Salah satu contoh konflik multikultural dialami oleh Meiliana warga Tanjung Balai yang berasal dari etnis Tionghoa divonis hukuman 18 bulan penjara karena mengeluhkan volume suara adzan. Melalui analisis resepsi audiens, peneliti ingin mengetahui bagaimana pemahaman dan penerimaan audiens terhadap berita kasus Meiliana yang mengeluhkan volume suara adzan di media massa *online*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan penerimaan audiens terhadap berita tentang kasus Meiliana di media massa *online*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara terhadap enam orang informan dari kalangan mahasiswa yang memiliki latar belakang sosial budaya berbeda-beda. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall. Penelitian menunjukkan hasil bahwa terdapat bermacam-macam interpretasi khalayak dalam memaknai berita kasus Meiliana yang mengeluhkan volume suara adzan di media *online* berdasarkan latar belakang sosial dan budaya mereka. Penelitian ini sekaligus menunjukkan bahwa faktor-faktor kontekstual mempengaruhi penerimaan khalayak terhadap teks media.

**Kata kunci :** analisis resepsi, Meiliana, konflik multikultural, pembaca berita, berita online.

### ABSTRACT

*Indonesia as a multicultural country consisting of various ethnic groups, ethnicities, races, cultures and religions often faces conflicts that lead to disintegration. The difference in social and cultural conditions causes the Indonesian people to be divided into majority and minority groups that lead to discriminatory behavior. One example of a multicultural conflict experienced by Meiliana, a Tanjung Balai resident of ethnic Chinese, was sentenced to 18 months in prison for complaining about the volume of adzan. Through analysis of audience receptions, researchers wanted to know how the audience understood and accepted the news of the Meiliana case that complained about the volume of adzan in online mass media. This study aims to determine the audience's understanding and acceptance of the news about the Meiliana case in online mass media. This study included a type of qualitative research by interviewing six informants from among students who had different socio-cultural backgrounds. The data obtained were then analyzed using the reception analysis method Stuart Hall. Research shows that there are various interpretations of audiences in interpreting the news of the Meiliana case which complains about the volume of adzan in online media based on their social and cultural background. This research also shows that contextual factors influence audience acceptance of media texts.*

**Keywords :** reception analysis, Meiliana, multicultural conflict, news reader, online news.

## A. PENDAHULUAN

Perbedaan suku bangsa, etnik, ras, budaya, dan agama sebagai dimensi horizontal dari struktur masyarakat Indonesia merupakan fakta sosial yang tak terbantahkan dan hingga kini menjadi persoalan klasik bagi upaya integrasi nasional Indonesia (Handoyo, 2015). Integrasi bagi masyarakat majemuk di Indonesia memerlukan perhatian khusus. Di satu sisi, integrasi merupakan kebutuhan untuk kelangsungan hidup masyarakat tetapi di sisi lain banyak hambatan dalam mewujudkannya. Hal itu dapat dilihat dari kehidupan masyarakat multikultural sering menghadapi konflik yang mengarah pada disintegrasi.

Pihak-pihak yang berkonflik bisa terjadi antarindividu, individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok serta hal ini berlaku dalam semua aspek sosial (Handoyo, 2015). Menurut Watkins (dalam Chandra 1992: 20-21), konflik terjadi bila terdapat dua hal. Pertama, sedikitnya terdapat dua pihak yang secara potensial dan praktis operasional dapat saling menghambat. Kedua, ada suatu tujuan yang sama-sama dikejar oleh kedua pihak namun hanya salah satu pihak yang mungkin akan mencapainya. Masyarakat sebetulnya menyadari bahwa negara Indonesia terdiri dari keberagaman budaya, namun kesadaran tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam kehidupan bernegara di mana konflik masih sering terjadi karena perilaku etnosentris dan kurangnya menghargai toleransi.

Adanya perbedaan agama, ras, etnis maupun keturunan menyebabkan masyarakat terbagi dalam dua kelompok yaitu kelompok mayoritas dan kelompok minoritas. Perbedaan secara kultural tersebut juga menentukan individu-individu termasuk ke dalam *in-group* atau *out-group* yang selanjutnya mengarah pada perilaku diskriminasi (Kusuma, 2010). Jika membahas tentang diskriminasi yang terjadi di Indonesia, etnis Tionghoa sering mendapatkan perlakuan diskriminasi karena dianggap sebagai kelompok minoritas.

Diskriminasi berawal dari prasangka etnis yang menjadi sebab terjadinya konflik dan ketidakharmonisan hubungan antaretnis.

Salah satu contoh konflik multikultural dialami oleh Meiliana warga Tanjung Balai yang divonis hukuman 18 bulan penjara karena mengeluhkan volume suara adzan. Diketahui Meiliana berasal dari etnis Tionghoa beragama Buddha. Dilansir dari Kompas.com dan Tempo.co, kejadian bermula pada tahun 2016 silam dimana Meiliana menyampaikan keluhannya terkait volume suara adzan Masjid Al Maksum, Tanjung Balai, Sumatra Utara kepada salah satu pengurus masjid yang kemudian oleh pengurus masjid tersebut disampaikan kepada jamaah masjid setelah adzan Maghrib. Setelah berdialog dengan jamaah masjid, imam masjid dan pengurus Badan Kemakmuran Masjid mendatangi rumah Meiliana. Sempat terjadi perdebatan namun tak berlangsung lama, akhirnya Meiliana dan suami meminta maaf.

Suasana kembali tegang setelah Meiliana menunjukkan sikap yang sama saat adzan Isya berkumandang, sikap itu membuat masyarakat emosi dan membawa Meiliana ke Kantor Kelurahan Tanjung Balai Kota 1. Di sisi lain, warga mendatangi rumah Meiliana dan melakukan pengrusakan. Kerusuhan massa makin menjalar saat menyerbu kelenteng dan vihara di sekitar Kota Tanjung Balai. Dampaknya, ada tiga vihara, delapan kelenteng, dua Yayasan Tionghoa, satu tempat pengobatan dan rumah Meiliana mengalami kerusakan. Sejumlah 20 orang sempat ditahan polisi karena dianggap sebagai pelaku kerusuhan. Akhir dari peristiwa tersebut, Meiliana menjadi tersangka penistaan agama pada Maret 2017 dengan vonis hukuman 18 bulan penjara.

Kemajemukan masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya keragaman etnis dan agama. Masing-masing suku atau kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat memiliki tujuan yang berbeda-beda sehingga hal ini memicu adanya konflik. Pemecahan terhadap masalah tersebut tidaklah mudah. Cara yang paling memungkinkan untuk

ditempuh adalah berinteraksi dengan kesatuan yang lebih besar yang dipandang mampu memberikan rasa aman dan perlindungan (Handoyo, 2015). Isu suku, agama, ras, antar-budaya menjadi isu yang sangat sensitif di negeri ini. Sudah banyak pihak yang akhirnya terjerat dan menjadi tersangka karena batasan-batasan yang dilewati dalam menggunakan simbol keagamaan dalam keseharian maupun dalam pengutipan dengan tulisan dan ucapan (Aminuddin, 2017).

Kasus intoleransi sebelumnya dialami oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) yang melakukan penistaan agama dalam pernyataannya yang mengutip surah Al-Maidah Ayat 51 saat mengunjungi masyarakat di Kabupaten Kepulauan Seribu. Sebelum pernyataan tersebut memang sudah banyak warga muslim Jakarta maupun se-Indonesia tergabung dalam ormas Islam yang tidak ingin dipimpin oleh Ahok dikarenakan agamanya yang nonmuslim dan tak pantas menjadi gubernur Ibukota. Kasus Ahok menjadi berita nasional dan kemudian memancing beberapa pihak menuntut agar Ahok melakukan permohonan maaf. Tidak sampai disitu, aksi demo juga berulang kali dilakukan massa agar Ahok dijatuhi hukuman pidana (Aminuddin, 2017).

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa adanya perbedaan pemahaman nilai-nilai, perbedaan doktrin, perbedaan suku dan ras pemeluk agama, perbedaan kebudayaan, dan perbedaan mayoritas minoritas menjadi penyebab munculnya konflik, kekerasan dan diskriminasi antar umat beragama di Indonesia. Selain itu, kurangnya peran pemerintah dan aparaturnegara dalam situasi konflik antar umat beragama menjadi peluang bagi pihak-pihak provokator tertentu (Rumagit, 2013).

Konflik-konflik intoleransi di Indonesia seringkali dipicu oleh persoalan sederhana bahkan penyelesaian konflik pun bisa secara kekeluargaan maupun musyawarah. Namun yang menjadi masalah adalah ketika kaum minoritas melakukan tindakan maupun ucapan yang menyinggung kepentingan kaum mayoritas, penyelesaian konfliknya

tidak cukup dengan musyawarah saja, tetapi hingga ke ranah hukum. Sehingga banyak media di Indonesia meliput berita tentang kasus intoleransi yang sering menuai kontroversi dan perdebatan panjang.

Media merupakan salah satu unsur komunikasi tempat di mana proses komunikasi itu berlangsung. Media massa berperan sebagai sarana penyampaian informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara luas. Media massa digunakan sebagai perantara komunikator menyampaikan pesan kepada khalayak dengan jangkauan yang luas dan dalam waktu yang bersamaan. Pesan di media diciptakan media massa dengan membawa tujuan tertentu. Pembingkai pesan melalui teks, gambar, dan suara merupakan aktivitas media untuk mempengaruhi pikiran dan perasaan khalayak (Tamburaka, 2013).

Berita sebagai salah satu konten media massa digunakan oleh khayalak untuk mendapatkan informasi. Menurut Djafar H. Assegaf (dalam Tamburaka, 2013) berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa (baru), yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik pembaca karena terdapat unsur yang luar biasa, penting, atau memiliki dampak serta mencakup segi-segi *human interest* seperti humor, emosi, dan ketegangan. Berita bukanlah suatu cerminan realitas, melainkan telah melalui proses konstruksi realitas yang dilakukan oleh pekerja media yang melibatkan berbagai kepentingan mereka di dalamnya. Media massa pada dasarnya tidak memproduksi, tetapi menentukan (*to define*) realitas melalui pemakaian kata-kata yang dipilih (Eriyanto, 2008).

Kini seiring dengan perkembangan teknologi, situs-situs berita *online* ikut bermunculan dengan beragam konten yang disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki (Mitchelstein, 2009). Berita media massa *online* sama halnya dengan media massa lain (cetak dan elektronik) yaitu sama-sama melaporkan suatu peristiwa kepada khalayak. Media *online* saat ini lebih unggul karena didukung oleh teknologi internet

yang memungkinkan peristiwa dilaporkan kepada khalayak secara cepat dan aktual. Dalam perkembangannya, media *online* berjalan beriringan dengan munculnya berbagai isu yang selama ini tidak banyak mendapat porsi di dalam media massa lain seperti isu keberagaman. Perkembangan media *online* dan isu keberagaman dalam hal agama, etnis, suku, dan ras merupakan isu yang belum banyak menjadi perhatian dalam studi komunikasi (Loisa, 2019).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Silvina Mayasari membahas tentang berita di media cetak Kompas dan Republika. Penelitian yang berjudul "Konstruksi Media Terhadap Berita Kasus Penistaan Agama Oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok): Analisis

*Framing* Pada Surat Kabar Kompas dan Republika" tersebut menunjukkan bahwa kedua media sama-sama memberitakan aksi damai namun cara penyajiannya berbeda (Mayasari, 2017). Penelitian ini juga akan berfokus pada berita kasus Meiliana melalui analisis resepsi audiens.

Peneliti memilih untuk meneliti berita tentang kasus Meiliana yang mengeluhkan volume suara adzan karena kasus ini menguat sebab adanya sentimen agama seperti kasus Ahok. Terdapat dua sudut pandang berbeda terhadap pemberitaan kasus Meiliana dalam media massa cetak nasional dan *online* seperti pada tabel berikut :

Tabel A.

No.	Sumber Berita	Tanggal	Judul Berita	Framing
1.	Tempo.co	23 Agustus 2018	Kasus Penistaan Agama Meiliana, JK: Harusnya Tak Dihukum	Bukan Penistaan Agama
2.	Media Indonesia.com	23 Agustus 2018	Vonis Meiliana Merusak Integritas Lembaga Peradilan	Bukan Penistaan Agama
3.	Antarnews.com	24 Agustus 2018	Komnas HAM: Kasus Meiliana Bukan Penistaan Agama	Bukan Penistaan Agama

Tabel B.

No.	Sumber Berita	Tanggal	Judul Berita	Framing
1.	Voa-Islam.com	25 Agustus 2018	MUI Minta Semua Pihak Hormati Putusan Pengadilan Soal Meiliana	Penistaan Agama
2.	Portal-islam.id	24 Agustus 2018	Jangan Termakan Isu Gak Bener, Ini Kronologi Resmi dari Pengadilan Kasus Azan Meiliana yang Divonis 18 Bulan	Penistaan Agama
3.	Republika.co.id	27 Agustus 2018	Ini Kata Din Syamsuddin Soal Kasus Meiliana	Penistaan Agama

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Analisis resepsi (*reception analysis*) digunakan sebagai salah satu cara mempelajari hubungan khalayak dengan media massa, dimana analisis ini mencoba memberikan sebuah makna atas pemahaman teks media (cetak, elektronik, maupun internet) dengan memahami

bagaimana karakter teks media dibaca oleh khalayak. Individu yang menganalisis media melalui kajian *reception* memfokuskan pada pengalaman dan pemirsaan khalayak (penonton/pembaca) serta bagaimana makna diciptakan melalui pengalaman tersebut (Hadi, 2008). Media bukanlah sebuah institusi yang memiliki kekuatan

besar dalam mempengaruhi khalayak melalui pesan yang disampaikan, melainkan khalayak diposisikan sebagai pihak yang memiliki kekuatan dalam menciptakan makna secara bebas dan bertindak sesuai makna yang mereka ciptakan atas teks media tersebut (Aryani, 2006).

Penelitian resepsi sebelumnya dilakukan oleh Driss Oubaha dengan judul "Audience Reception Analysis of Public Service Television in Morocco" menunjukkan hasil bahwa khalayak memiliki interpretasi beragam terhadap berita di televisi berdasarkan usia, gender, dan pengetahuan individu (Oubaha & Amzaourou, 2017). Selain itu, dalam penelitian Novita Ika Purnamasari yang berjudul "Resepsi Pembaca Terkait Berita Demo 4/11 di Kompas.com" juga dilakukan analisis resepsi yang menunjukkan bahwa pengalaman dan pengetahuan pribadi serta literasi media yang baik mempengaruhi pemaknaan khalayak (Purnamasari, 2018).

Riset khalayak menurut Stuart Hall (1973) dalam Baran (2003:269) mempunyai perhatian langsung terhadap: (a) analisis dalam konteks sosial dan politik dimana isi media diproduksi (*encoding*); dan (b) konsumsi isi media (*decoding*) dalam konteks kehidupan sehari-hari. Analisis resepsi memfokuskan pada perhatian individu dalam proses komunikasi massa (*decoding*) yaitu pada proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas teks media dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media (Baran, 2003: 269-270). Interpretasi didefinisikan sebagai kondisi aktif seseorang dalam proses berpikir dan kegiatan kreatif pencarian makna (Littlejohn, 1999:199). Sementara makna pesan media tidaklah permanen, makna dikonstruksi oleh khalayak melalui komitmen dengan teks media dalam kegiatan rutin interpretasinya. Artinya, khalayak aktif dalam menginterpretasi dan memaknai teks media (Hadi, 2008).

Pada analisis resepsi ditemukan model *encoding* dan *decoding* dari Stuart Hall. Menurut Hall (1973) terdapat tiga posisi

penerimaan yang digunakan individu untuk melakukan respon terhadap teks media terkait dengan kondisi masyarakat sekitar. Ketiga posisi tersebut antara lain: pertama *dominated reading*, yaitu khalayak menerima sepenuhnya pesan yang dikonstruksi oleh media. Kedua *negotiated reading*, yaitu khalayak menerima ideologi dominan namun dalam level tertentu khalayak juga menolak apa yang dikonstruksi media disesuaikan dengan aturan budaya yang berlaku. Ketiga *oppositional reading*, yaitu khalayak mengakui pesan dari media akan tetapi menolak apa yang dikonstruksikan media dan melakukan pemaknaan dengan cara berpikir oleh mereka sendiri (Storey, 2006: 14-16).

Tiga posisi penerimaan yang telah disebutkan akan dijadikan dasar klasifikasi analisis resepsi dalam penelitian ini. Faktor-faktor yang mempengaruhi posisi audiens dalam menerima teks media dapat dijelaskan melalui perbedaan perspektif audiens (Fathurizki & Malau, 2018). Melvin De Fleur dan Sandra Ball-Rokeach (dalam Nurudin, 2004; Rakhmat, 1994; Fathurizki & Malau, 2018) mengkaji interaksi audiens dan bagaimana tindakan audiens terhadap isi media. Mereka membagi ke dalam tiga perspektif yang menjelaskan kajian tersebut sebagai berikut:

1. *Individual Differences Perspective*

Masing-masing individu bertindak menanggapi teks media secara berbeda satu sama lain tergantung pada kondisi psikologi individu yang berasal dari pengalaman masa lalu.

2. *Social Categories Perspective*

Perspektif ini melihat kondisi sosial masyarakat yang dikelompokkan berdasarkan karakteristik umum seperti jenis kelamin, usia, agama, pendidikan, tempat tinggal, dan sebagainya. Masing-masing kelompok sosial itu memberi kecenderungan anggotanya mempunyai kesamaan norma sosial, nilai, dan sikap. Berdasarkan perspektif ini penerimaan teks media oleh audiens dipengaruhi oleh pendapat, kepentingan, dan norma-norma kelompok sosial.

### 3. Social Relation *Perspective*

Perspektif ini menyatakan bahwa hubungan secara informal mempengaruhi audiens dalam merespon pesan media. Dampak komunikasi massa yang diberikan diubah secara signifikan oleh individu-individu yang mempunyai kekuatan hubungan sosial dengan anggota audiens.

Melalui analisis resepsi audiens, peneliti ingin mengetahui bagaimana pemahaman dan penerimaan audiens (*decoding*) terhadap berita tentang kasus Meiliana yang mengeluhkan volume suara adzan di media *online*. Sehingga dapat diketahui bagaimana khalayak memaknai isi pesan di media. Selain itu, individu yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda-beda, akan memiliki interpretasi yang berbeda pula dalam memaknai teks media.

### C. METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/ melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 2012). Metode yang digunakan yaitu analisis resepsi dengan konsep utama bahwa makna teks media tidaklah melekat pada teks media, namun makna diciptakan oleh khalayak setelah menerima teks media. Analisis resepsi dilakukan untuk mengetahui penerimaan pesan oleh pembaca terhadap isi berita kasus Meiliana di media massa *online*.

Untuk menjawab rumusan masalah penelitian, telah ditentukan populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa yang aktif membaca berita *online* dan pernah membaca atau mengikuti berita kasus Meiliana. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*

karena adanya kriteria tertentu yang sudah ditentukan oleh peneliti. Merujuk pada penggunaan *reception analysis* pemaknaan khalayak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, gender, etnis, dan agama. Kriteria tersebut meliputi: pertama, mahasiswa baik laki-laki maupun perempuan yang aktif membaca berita *online* khususnya berita kasus Meiliana. Pemilihan mahasiswa sebagai informan berdasarkan temuan bahwa audiens portal berita *online* khususnya mahasiswa merupakan individu-individu yang sudah cukup baik dalam hal literasi media (Arifin, 2013). Kedua, informan memiliki latar belakang budaya (etnis) berbeda-beda yakni Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, NTT, dan Maluku. Ketiga, informan berasal dari latar belakang agama yang berbeda satu sama lain yakni Islam, Kristen, dan Katholik.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi. Wawancara yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (responden). Sedangkan dokumentasi didapatkan dari referensi buku dan jurnal. Wawancara dilakukan dengan cara *face to face*, artinya peneliti (pewawancara) berhadapan langsung dengan responden untuk menanyakan secara lisan hal-hal yang diinginkan, dan jawaban responden dicatat oleh pewawancara (Adi, 2010). Informan terdiri dari enam orang mahasiswa yang memiliki latar belakang sosial dan budaya berbeda satu sama lain. Informan A1 mahasiswa, beragama Islam, daerah asal Pontianak Kalimantan Barat. Informan A2 mahasiswa, beragama Islam, daerah asal Ternate Maluku. Informan A3 mahasiswa, beragama Islam, daerah asal Riau Sumatera. Informan A4 mahasiswi, beragama Islam, daerah asal Sulawesi Tengah. Selanjutnya, Informan B1 mahasiswi, beragama Kristen, daerah asal Jawa Barat. Terakhir, Informan B2 mahasiswi, beragama Katholik, daerah asal Flores Nusa Tenggara Timur. Wawancara Informan A4 dan B2 dilaksanakan di Kota Yogyakarta tanggal 5 Maret 2019,

sedangkan wawancara empat informan lainnya dilaksanakan di Kota Surakarta tanggal 18 dan 20 Maret 2019 dengan durasi wawancara masing-masing informan 30 menit.

Dengan menggunakan metode wawancara secara *face to face* dinilai lebih efektif karena dapat memperoleh informasi secara luas dan mendetail terkait bagaimana informan memaknai pesan dari media berdasarkan pengalamannya tanpa ada intervensi dari pihak lain. Proses wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya serta jawaban dari informan dicatat sekaligus direkam menggunakan *voice recorder* ponsel.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Haberman yang dibagi dalam tiga tahap. Pertama, reduksi data yaitu proses penyederhanaan dari informasi yang diperoleh dari informan dengan melakukan *check* dan *re-check* kepada informan terkait jawaban yang telah diberikan. Kedua, pengelompokan atau kategorisasi berdasarkan hasil jawaban informan. Selanjutnya, penyajian data dengan menuliskan hasil jawaban informan dalam bentuk narasi. Terakhir, melakukan penarikan kesimpulan (Asmara & Kusuma, 2016). Penelitian ini menggunakan validitas triangulasi sumber data yang merupakan langkah untuk memeriksa dan membandingkan ulang hasil informasi atau data yang telah didapat dengan sumber yang lain. Kemudian masing-masing data akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda dan akan memberikan pandangan mengenai fenomena yang diteliti (Pujileksono, 2015).

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### **Pentingnya Toleransi dalam Masyarakat Multikultural**

Budaya mempengaruhi seseorang dalam mengkomunikasikan sesuatu. Bagaimana cara seseorang melihat dunia dan mengambil keputusan dipengaruhi oleh

latar belakang budaya yang dimiliki (Fisher-Yoshida, 2015). Khalayak dapat melihat cara hidup dan nilai-nilai budaya masyarakat dari budaya berbeda melalui media. Peneliti ingin melihat bagaimana khalayak yang memiliki latar belakang sosial dan budaya berbeda-beda memaknai pesan yang disampaikan oleh media massa terkait berita kasus Meiliana yang mengeluhkan volume suara adzan tahun 2018 silam. Berita tentang kasus Meiliana yang mengeluhkan volume suara adzan sempat menjadi perdebatan publik. Kasus ini menguat sebab adanya sentimen agama seperti kasus sebelumnya yang dialami oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). Banyak pihak yang menyangkan kasus Meiliana diselesaikan secara hukum, mereka berpendapat bahwa kasus tersebut bukanlah penistaan agama sehingga dapat diselesaikan secara damai. Di sisi lain, ada pula yang berpendapat bahwa kasus tersebut sudah sepatutnya diselesaikan secara hukum agar pelaku jera serta tidak bertindak menyinggung kepentingan kaum muslim (mayoritas).

Memiliki latar belakang budaya yang sama dengan kasus Meiliana mempengaruhi pemaknaan teks media oleh salah seorang informan. Informan A1 berasal dari suku Melayu, sama halnya peristiwa Meiliana yang terjadi di Tanjung Balai di mana lokasi tersebut terdapat banyak orang-orang Melayu. Ia cukup aktif mengikuti berita kasus tersebut, sehingga berpengaruh pula pada pemahaman teks media yang ia dapat. Seperti pernyataannya berikut:

Di Sumatera Utara kan banyak orang-orang Melayu, dan di Tanjung Balai itu juga banyak orang Melayu. Jadi saat ada berita itu [kasus Meiliana] aku tau karena disebarin temanku. Karena aku juga orang Melayu, jadi dia kasih ke aku. Itu kejadiannya udah lama kan, sekitar dua tahun yang lalu. Yang kasusnya minta suara adzan dikedikkan itu orang non-muslim. Pernah baca kasusnya di Line Today trus aku gak terlalu gimana banget, terus ada yang kirim di grup chat, karena ada sangkut pautnya dengan suku aku, mulai dari situ aku

baca (Informan A1, mahasiswa, Islam, Kalimantan).

Informan menjelaskan bahwa di daerah asalnya Kalimantan Barat terdapat tiga etnis besar yaitu Tionghoa, Dayak, Melayu (Tidayu). Ketiga etnis tersebut menjaga toleransi dengan baik agar dapat saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa kota di Kalimantan Barat seperti Pontianak dan Singkawang juga telah dikenal sebagai kota dengan tingkat toleransi tertinggi. Meski demikian, konflik besar-besaran pernah dialami oleh masyarakat Kalimantan pada tahun 1990-an yang melibatkan suku Dayak dan Madura hingga menimbulkan dampak yang merugikan. Akan tetapi, memasuki tahun 2000 konflik multikultural tidak lagi terjadi karena masyarakat menyadari arti penting toleransi dengan menghargai perbedaan suku, agama, ras, dan lain-lain.

Menanggapi kasus yang dialami Meiliana, informan sebagai penganut agama mayoritas (muslim) menyampaikan bahwa adzan termasuk tata cara umat islam beribadah yakni seruan untuk melaksanakan shalat maka sudah semestinya suara adzan bisa ditoleransi oleh masyarakat non-muslim meskipun ada sebagian yang merasa terganggu dengan suara adzan. Ia berpendapat bahwa ada kalanya masyarakat minoritas ingin komplek terkait hal-hal yang membuatnya kurang nyaman akan tetapi cenderung untuk tidak disampaikan karena takut menyinggung kepentingan mayoritas, seperti pernyataannya berikut :

Menurut berita yang aku baca di media Kompas.com tentang kronologi kasus Meiliana, Meiliana ini kan gak membentak/kasar. Dia minta ke tetangganya untuk kecilkan suara adzan kemudian disampaikan ke pengurus masjid. Bagi orang mayoritas, sikap Meiliana ini menyinggung kepentingan mereka. Dalam Islam juga gak diperbolehkan seperti itu. Masalah ini kalau dibicarakan secara kekeluargaan bisa selesai tanpa proses hukum (Informan A1, mahasiswa, Islam, Kalimantan).

Sebagai umat muslim informan menyayangkan apabila penyelesaian kasus Meiliana dilakukan dengan kekerasan. Masyarakat muslim Tanjung Balai seharusnya tidak mudah tersinggung dan emosi tatkala volume suara adzan dikeluhkan oleh salah seorang warga minoritas. Dalam kasus tersebut, ada beberapa warga yang melakukan aksi perusakan tempat ibadah Klenteng dan Vihara sebagai bentuk kekecewaan terhadap sikap Meiliana. Permintaan maaf dari Meiliana dan keluarga juga dinilai kurang efektif sehingga kasus tersebut diselesaikan secara hukum dengan tuduhan penistaan agama. Informan tidak sependapat dengan cara penyelesaian kasus tersebut, seperti pernyataan berikut :

....mungkin Meiliana ini udah gak tahan lagi sih jadi dia bilang ke tetangganya, trus ke orang masjid, ini gak perlu sampai dihukum. Tempat ibadahnya juga dirusak. Islam kan gak mengajarkan kekerasan. Penistaan tuh kalau setau aku kayak menghina, melecehkan suatu ajaran seperti kasus-kasus kemarin itu. Kalau ini kan cuma minta tolong kecilin karena agak terganggu, jadi sebuah keluhan. Tapi emang susah sih kalo jadi minoritas tinggal di daerah kayak gitu, sulit untuk ditoleransi (Informan A1, mahasiswa, Islam, Kalimantan).

Berasal dari daerah yang memiliki tingkat toleransi tinggi di Indonesia mempengaruhi pemaknaan teks media informan A1. Dari sisi budaya, tempat ia berasal sangat toleransi terhadap perbedaan etnis dan agama. Maka ia menyayangkan kasus Meiliana diproses secara hukum karena di daerah asalnya sangat mengedepankan aspek toleransi antarbudaya. Dari sisi agama, ia menyebut bahwa agama Islam sebagai agama yang dianutnya melarang adanya kekerasan seperti yang dilakukan warga muslim Tanjung Balai yang merusak tempat ibadah umat Buddha. Ia berpendapat bahwa masyarakat Indonesia menjunjung asas *Bhinneka Tunggal Ika*, *university in diversity*, maka toleransi sangat diperlukan agar asas tersebut tetap berjalan. Berdasarkan pernyataan informan A1 tersebut, dapat



digolongkan sebagai *dominated reading* karena ia menerima teks media massa *online* nasional yang menyebutkan kasus tersebut bukanlah penistaan agama. Menurut pandangannya, perilaku seseorang bisa disebut penistaan agama apabila ia menghina dan melecehkan suatu ajaran tertentu.

### **Adanya Provokasi dari Pihak Lain**

Informan berikutnya berasal dari daerah Ternate Maluku. Ia menjelaskan bahwa di daerah asalnya terdapat bermacam-macam etnis dan agama. Agama Islam menduduki posisi dominan karena Ternate dahulu merupakan wilayah Kesultanan Ternate, namun di beberapa pulau kecil sekitarnya terdapat agama minoritas seperti Kristen dan Katholik. Konflik multikultural tak luput dari wilayah tersebut, menurut informan konflik pernah terjadi pada tahun 1999 hingga 2000 silam di mana konflik tersebut merupakan konflik antara penganut agama Islam dan Katholik. Namun konflik terjadi sebagai efek dari konflik besar-besaran daerah lain seperti konflik Poso yang meluas hingga ke Ternate.

Konflik SARA yang terjadi di Ternate menyebabkan umat beragama terbagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok putih untuk penganut agama Islam, kelompok merah untuk penganut agama non-Islam, serta kelompok kuning untuk orang-orang yang memiliki hubungan khusus dengan Kesultanan. Akhirnya di tahun 2000 konflik yang memecah umat beragama tersebut mereda serta toleransi agama semakin meningkat pasca konflik.

Berita kasus Meiliana diperoleh informan melalui media Tempo.co dengan judul "Kasus Penistaan Agama Meiliana, JK: Harusnya Tak Dihukum". Media Tempo.co dipilih oleh informan karena berita disajikan secara detail sehingga dapat dipahami secara keseluruhan. Berdasarkan informasi tersebut, ia berpendapat bahwa kasus tersebut dipicu oleh provokasi pihak lain. Menurut pemahamannya, Meiliana merasa kurang nyaman dengan pengeras suara adzan yang berasal dari

masjid dekat rumahnya. Perasaan kurang nyaman tersebut disampaikan Meiliana kepada tetangganya yang berlanjut kepada pengurus masjid. Pengurus masjid mendatangi rumah Meiliana untuk berdialog terkait keluhan yang dialami Meiliana. Akan tetapi, ada pihak lain yang terprovokasi untuk melakukan aksi serangan di tempat ibadah Klenteng dan Vihara sehingga membuat situasi menjadi ricuh. Pihak yang melakukan perusakan tidak terima dengan sikap Meiliana, kemudian masalah tersebut diselesaikan secara hukum. Informan tidak setuju dengan langkah yang diambil untuk penyelesaian kasus Meiliana. Kasus tersebut bisa diselesaikan dengan musyawarah tanpa harus melalui jalur hukum seperti pernyataan berikut:

Kalo aku sih lebih gak setuju, sampai di meja hukum itu kayaknya ndak perlu. Itu bisa diselesaikan secara kekeluargaan tak pikir karena aslinya dari takmirnya kan sudah buka dialog dan aslinya bisa diselesaikan disitu gak perlu sampai ada perusakan dan ada tindakan-tindakan anarkis lain, apalagi sampai dipidanakan satu tahun lebih (Informan A2, mahasiswa, Islam, Ternate).

Informan berpendapat alangkah baiknya Meiliana lebih berhati-hati dalam menyampaikan segala sesuatu terkait kepentingan mayoritas yang membuat dirinya merasa tidak nyaman. Menurut pengalaman pribadi informan sebagai minoritas di Jawa, ia mengikuti aturan daerah setempat agar bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Ia menilai bahwa orang Jawa cenderung sensitif dengan perkataan maupun perilaku yang tidak sesuai dengan adatnya. Maka, ia sebisa mungkin mengikuti aturan yang berlaku. Dalam kasus Meiliana ia melihat bahwa cara Meiliana menyampaikan keluhannya kurang tepat sehingga menimbulkan masalah lain yaitu ada warga sekitar yang tidak terima dengan sikapnya kemudian melakukan aksi kekerasan. Hal tersebut dirasa kurang tepat karena Meiliana tidak perlu menyampaikannya ke tetangga, akan tetapi membangun komunikasi dengan

pengurus masjid secara terbuka. Lebih lanjut ia menilai kasus Meiliana bukan penistaan agama seperti pernyataan berikut:

Secara manusiawi itu bukan penistaan. Tuhan itu kan kasih telinga kita untuk mendengar dan ketika volume itu memang kuat melebihi kapasitas kita dengar dan kita berargumen, itu sah saja tapi dengan cara yang baik, tidak perlu cerita ke orang, sampaikan saja ke takmirnya. "pak saya sebenarnya keberatan dengan pengeras suara yang ini..ini.." sampaikan dengan baik. Artinya, disini kan pola penyampaian dari ibunya itu kurang bagus hasilnya tak liat. Coba semisal beliaunya itu lebih komunikatif, buka dialog dengan pengurus masjidnya itu akan lebih bagus. (Informan A2, mahasiswa, Islam, Ternate).

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, dapat digolongkan sebagai *negotiated reading* karena ia menerima teks media massa *online* nasional yang menyebutkan kasus tersebut bukanlah penistaan agama. Akan tetapi ia juga memiliki pandangan sendiri terkait penyampaian keluhan Meiliana tersebut. Menurut pandangannya, melalui komunikasi yang tepat akan menghasilkan solusi yang tepat pula. Sudah menjadi konsekuensi hidup di tengah-tengah masyarakat multikultural rentan menimbulkan konflik. Hal tersebut bisa diminimalisir apabila masing-masing pihak dapat saling menghargai satu sama lain.

### **Konflik Dipicu oleh Kesalahpahaman**

Beberapa media massa *online* nasional memberitakan bahwa kasus Meiliana bukanlah penistaan agama, hal ini diperkuat oleh argument tokoh masyarakat dan para petinggi negara yang menolak Meiliana dihukum pidana. Informan awalnya mendapatkan berita kasus Meiliana melalui media sosial Instagram, kemudian salah satu temannya memberikan *link* berita terkait. Ia tidak terlalu detail mengikuti kasus Meiliana akan tetapi cukup paham dengan alur kasus tersebut. Melalui *link* berita Kompas.com tentang kasus Meiliana informan

berpendapat bahwa kasus Meiliana tidak semestinya diselesaikan melalui jalur hukum melainkan dengan musyawarah seperti pada pernyataan berikut :

Jadi ada orang mengeluhkan kalo setiap adzan gitu kan suaranya ribut jadi dia terganggu gitu. Trus dia ngadu, orang lain tersinggung dengan kata-kata itu trus akhirnya dia dibawa ke pengadilan. sebenarnya menurut aku sih gak perlu dibawa sampai ke jalur hukum sih. Cuma salah paham aja, karna mengeluh volume suara adzan kan dibicarakan baik-baik bisa (Informan A3, mahasiswa, Islam, Riau).

Menurut pemahaman informan dalam membaca teks media, sudah ada upaya penyelesaian dari pihak pengurus masjid dengan keluarga Meiliana. Meiliana dan keluarga menyampaikan permintaan maafnya atas perbuatan yang telah dilakukan. Akan tetapi, tidak cukup sampai disitu saja ada pihak yang menjadi provokator di tengah permasalahan tersebut dan informasi tersebut tidak utuh sehingga persoalan sederhana menjadi besar yang akhirnya timbul aksi kekerasan dan perusakan tempat ibadah Klenteng dan Vihara. Informan berpendapat bahwa ada kesalahpahaman dari warga setempat yang melihat permasalahan hanya sebatas 'keluhan suara adzan' yang dianggap menyinggung kepentingan agama Islam. Jika warga sekitar paham betul dengan kasus yang sedang terjadi serta mengedepankan toleransi, maka kasus tersebut tidak perlu diselesaikan secara hukum dengan tuduhan penistaan agama. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa toleransi keagamaan menjadi polemik karena agama yang seharusnya menjadi pemersatu di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk justru digunakan untuk memunculkan konflik (Purnamasari, 2018). Informan tidak setuju dengan pemberitaan yang menyebutkan bahwa kasus Meiliana termasuk penistaan agama seperti pada pernyataan berikut:

Menurutku bukan penistaan ya, soalnya kan dia cuma mengeluhkan

volumenya saja, bukan melarang adzan. Kalau sampai dia melarang baru bisa dibilang penistaan agama (Informan A3, mahasiswa, Islam, Riau).

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, dapat digolongkan sebagai *dominated reading* karena ia menerima teks media massa *online* nasional yang menyebutkan kasus tersebut bukanlah penistaan agama. Menurut pandangannya, isu-isu SARA sebaiknya tidak dibesarkan karena banyak pihak tertentu yang ingin memecah belah kesatuan dan persatuan bangsa. Berada dalam kondisi multikultural seharusnya toleransi dipelihara dengan baik agar asas Bhinneka Tunggal Ika tetap terjalani.

### **Penyelesaian Kasus dengan Kekeluargaan**

Lahir dan dibesarkan dalam suatu lingkungan budaya tertentu mempengaruhi individu ketika berhubungan dengan orang lain yang memiliki perbedaan budaya dengan dirinya. Tidak hanya terbatas pada perbedaan budaya saja, agama juga menjadi pedoman individu dalam berperilaku. Ada lima agama besar yang diakui oleh Negara Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Buddha. Masing-masing agama memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda bagi umatnya termasuk kepercayaan, nilai-nilai, sikap dan perilaku, serta ajaran bagaimana hubungan manusia dengan dirinya sendiri, orang lain, alam semesta, dan Sang Pencipta (Mulyana, 2004). Perbedaan pandangan hidup yang dibawa oleh setiap agama adalah sebuah keniscayaan yang mendorong individu maupun masyarakat memiliki sikap tenggang rasa antar umat beragama, serta memunculkan sikap kekeluargaan di mana hal ini merupakan sebuah kesadaran bahwa masyarakat multikultural hidup bersama sebagai suatu kesatuan meskipun dalam kenyataannya terdapat perbedaan sosial dan budaya di dalamnya. Hal ini penting untuk dilakukan karena konflik antar umat beragama berpotensi besar terjadi sebab adanya perbedaan doktrin dan pemahaman nilai-nilai yang dianut.

Salah seorang informan berasal dari Flores beragama Katholik menjelaskan di daerah asalnya solidaritas antar agama berlangsung dengan baik. Meskipun di wilayahnya mayoritas menganut agama Katholik, mereka tetap saling menghormati dengan agama lain termasuk agama Islam. Interaksi yang dilakukan dengan orang-orang minoritas biasa saja seperti masyarakat pada umumnya karena ada juga pemeluk agama Katholik yang masih memiliki hubungan kerabat dengan orang-orang muslim. Ia cenderung memiliki sikap terbuka dengan orang-orang minoritas sesuai dengan kebiasaan yang ada di daerah asal.

Akan tetapi, informan yang berada dalam kondisi minoritas dalam rangka menempuh pendidikan saat ini juga mempengaruhi bagaimana cara berhubungan dengan orang lain. Ia menjelaskan bahwa budaya tempat asalnya sangat berbeda dengan budaya tempat tinggalnya saat ini. Oleh sebab itu, ia berusaha untuk beradaptasi dengan budaya baru agar dapat berperilaku sesuai dengan aturan yang ada. Ia cenderung takut apabila melakukan tindakan yang menjadi kebiasaannya di tempat asal tidak dapat diterima oleh orang-orang di lingkungan baru.

Informan mengetahui kasus Meiliana melalui Youtube lebih lanjut ia membaca di portal berita Kompas.com. Menanggapi berita kasus yang dialami oleh Meiliana, informan yang berasal dari agama Katholik menyampaikan tidak sepakat apabila kasus tersebut diselesaikan secara hukum seperti pernyataan berikut:

Kalau kita sudah dari kecil terbiasa mendengar suara adzan, mungkin kasus seperti itu bisa diambil jalan tengahnya misalnya kecilkan saja volumenya bukan langsung diurus secara hukum (Informan B2, mahasiswi, Katholik, Flores).

Menurut informan, kasus Meiliana hanyalah persoalan kecil yang semestinya dapat ditoleransi oleh masyarakat sekitar sehingga lebih baik penyelesaiannya bisa dilakukan secara kekeluargaan. Akan tetapi, ia juga menyampaikan pendapat bahwa

sikap Meiliana merupakan penistaan agama karena sebagai masyarakat minoritas seharusnya juga menghormati tata cara ibadah agama lain seperti halnya adzan yang merupakan panggilan shalat. Pernyataan informan B2 ini termasuk dalam *negotiated reading* dimana ia menerima teks media namun disesuaikan dengan latar belakang sosialnya.

Terdapat persepsi serupa yang mengarah pada *negotiated reading* oleh seorang informan yang beragama Islam. Ia berpendapat bahwa Meiliana tidak seharusnya dijatuhi hukuman penjara hanya karena menyampaikan keluhan mengenai volume suara adzan. Penyelesaian kasus tersebut bisa diambil jalan tengahnya dengan kekeluargaan tanpa diiringi aksi kekerasan dan tindakan anarkis lainnya. Akan tetapi, sebagai umat muslim ia merasa bahwa Meiliana melakukan penistaan agama seperti pernyataan berikut :

.... iya, itu pasti penistaan. Adzan kan panggilan untuk sholat, kalau suara adzannya pelan siapa yang mau dengar. Sebagai minoritas sebaiknya tetap bertoleransi dengan tata cara ibadah agama lain (Informan A4, mahasiswi, Islam, Sulawesi).

Budaya merupakan sehimpunan nilai-nilai yang oleh masyarakat pendukungnya dijadikan acuan dalam berperilaku untuk merespon berbagai gejala dan peristiwa kehidupan. Acuan itu berupa nilai-nilai, kebenaran, keadilan, kemanusiaan, kebajikan. Di sisi lain, nilai-nilai tersebut kemudian berwujud dalam bentuk peradaban, di mana terbangun norma-norma yang akan dijadikan tolok ukur bagi kepatuhan perilaku masyarakat yang bersangkutan (Santosa, 2017). Berdasarkan pernyataan informan, ia menilai Meiliana tidak sepatutnya bersikap demikian. Lebih lanjut ia berpendapat bahwa adzan adalah seruan bagi umat Islam untuk melaksanakan shalat, sehingga seruan itu sudah semestinya dikumandangkan dengan suara yang keras. Sebagai minoritas, Meiliana juga harus toleransi yaitu menghormati tata cara beribadah agama Islam.

Munculnya kesadaran antar umat beragama yang diwujudkan dalam toleransi tersebut bisa menekan atau meminimalisasi konflik di antara mereka. Prinsip *agree in disagreement* oleh Mukti Ali menjadi dasar dalam toleransi agama, bukan hanya menghargai ajaran setiap agama dan umat beragama tetapi juga menghargai budaya dari umat beragama tersebut sehingga mampu mendukung terbentuknya masyarakat madani yang diinspirasi oleh nilai-nilai supranatural (Casram, 2016).

### Meragukan Fakta yang Ada

Menurut Peter D. Moss (dalam Muslich, 2008) wacana media massa merupakan konstruk kultural yang dihasilkan oleh ideologi sehingga berita di media massa menggunakan bingkai atau *frame* tertentu untuk memahami realitas sosial. Media massa memberikan definisi-definisi tertentu mengenai kehidupan manusia melalui narasi: siapa yang baik dan siapa yang jahat, apa yang patut dan tidak patut dilakukan masyarakat, solusi apa yang diambil dan ditinggalkan. Pandangan konstruktivisme menyebut fungsi media massa bukan hanya sebagai alat penyalur pesan, tetapi ia juga subjek yang mengonstruksi realitas lengkap dengan pandangan, bias, dan keberpihakannya.

Konstruksi realitas dilakukan oleh media massa dengan cara memilih peristiwa mana yang patut diekspos untuk dijadikan bahan berita dan seringkali peristiwa konflik dipilih sebagai berita utama. Konflik dianggap memiliki nilai berita yang tinggi karena biasanya menimbulkan kerugian atau korban jiwa (Ishwara dalam Santosa, 2017). Hal tersebut dapat ditemukan dalam berita tentang tawuran, perkelahian, tindakan kekerasan, peperangan, dan perdebatan serta terkait isu lainnya seperti isu SARA.

Dalam kasus Meiliana terdapat dua *framing* yang berbeda yaitu pertama, Meiliana disebut melakukan penistaan agama sehingga divonis hukuman 18 bulan penjara. Kedua, kasus Meiliana bukan penistaan agama sekaligus menjadi bukti rendahnya toleransi di Indonesia. Selain melakukan konstruksi realitas, media

massa juga memilih tokoh tertentu sebagai sumber berita berdasarkan kriterianya sendiri sehingga hasil pemberitaannya pun cenderung sepihak (Muslich, 2008). Berita yang telah dikonstruksi itulah yang dikonsumsi khalayak, sedangkan khalayak tidak dapat melihat dari *frame* nya sendiri seperti halnya pendapat informan berikut:

Kalau di Indonesia untuk mengamankan kondisi seperti itu ya perlu, tapi sebetulnya akutidak tahurealitas yang ada seperti apa, apakah dia [Meiliana] benar bersalah atau enggak. Kalau Meiliana membentak ya sudah sepantasnya dihukum itu tandanya dia tidak bisa menghormati [tata cara ibadah] agama lain, tapi kalau dia memang niatnya cuma basa-basi aja atau berpendapat suara adzan terdengar lebih keras dari biasanya, mungkin bisa dimaklumi atau dinasihati (Informan B1, mahasiswi, Kristen, Jawa Barat).

Memiliki kesamaan dalam hal minoritas, informan menyampaikan rasa empatinya terhadap kasus yang dialami Meiliana. Dalam hal ini sebagai minoritas hendaknya bisa memiliki kesadaran bahwa tindakan maupun perkataan yang diucapkan bisa menyinggung orang-orang mayoritas apabila kurang berhati-hati. Ia merasa bahwa kekerasan yang terjadi di Tanjung Balai tersebut diakibatkan oleh adanya kesalahpahaman masyarakat serta provokasi dari pihak-pihak tertentu namun bukan berarti ia membela Meiliana secara penuh. Melalui berita media Kompas.com yang ia baca, informan memiliki dua pandangan terhadap berita kasus Meiliana tersebut. Pertama, jika Meiliana hanya sekedar menyampaikan pendapatnya kepada tetangga terkait suara adzan yang terdengar lebih keras itu bukanlah penistaan agama. Masalah tersebut bisa ditoleransi atau diselesaikan dengan cara musyawarah. Kedua, jika Meiliana menyampaikan pendapatnya tersebut dengan cara kasar atau membentak maka Meiliana bersalah dan sudah sepantasnya untuk diproses secara hukum karena tidak menghormati agama lain. Proses

pemaknaan teks media selalu melibatkan nilai-nilai tertentu sehingga mustahil berita merupakan cerminan suatu realitas. Peristiwa yang sama akan menghasilkan berita yang berbeda tergantung pada cara pandang dan pembingkai berita (Muslich, 2008). Sebagai mahasiswi komunikasi, ia mengerti bahwa perbedaan dalam penyajian berita merupakan sesuatu yang wajar. Kita sebagai khalayak sudah semestinya menyadari akan hal tersebut dan lebih bersikap kritis terhadap pemberitaan media massa. Pernyataan informan B1 ini termasuk dalam *negotiated reading* dimana ia menerima teks media namun disesuaikan dengan latar belakang sosialnya.

## E. PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pengalaman, pengetahuan pribadi, latar belakang sosial budaya serta konsumsi media mempengaruhi pemaknaan khalayak melalui *decoding*. Proses *decoding* menjadi penting untuk dianalisis guna mengetahui sejauh mana informasi yang disajikan oleh media serta bagaimana pemaknaan khalayak terhadap informasi tersebut. Implementasi teori analisis resepsi khalayak model Stuart Hall dapat menjelaskan analisis resepsi berita kasus Meiliana yang mengeluhkan volume suara adzan di media *online*. Hasil penelitian menemukan ada bermacam-macam interpretasi khalayak dalam memaknai berita kasus Meiliana yang mengeluhkan volume suara adzan di media *online*. Meskipun ada salah satu informan yang meragukan Meiliana terbukti melakukan kesalahan atau tidak, secara keseluruhan informan menyatakan tidak sepakat apabila kasus Meiliana diselesaikan secara hukum melainkan dapat diselesaikan secara kekeluargaan dan lebih mengedepankan toleransi. Dengan menyesuaikan kondisi latar belakang sosial budaya yang ada, pemaknaan khalayak tentang berita tersebut dihimpun ke dalam dua hipotesis resepsi diantaranya: *dominated reading* yang menunjukkan bahwa informan sepakat dengan berita di media yang menyebut kasus Meiliana

bukan penistaan agama dan *negotiated reading* di mana informan menerima teks media yang menyebut kasus Meiliana merupakan penistaan agama namun dengan pertimbangan tertentu.

Analisis resepsi audiens dilakukan untuk mempelajari hubungan khalayak dengan media massa. Dalam kasus ini, teks berita diinterpretasikan berbeda-beda oleh khalayak karena dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, pengalaman

subjektif, dan konsumsi media masing-masing individu. Hal ini sejalan dengan *reception analysis theory* yang menyebutkan bahwa faktor kontekstual mempengaruhi khalayak membaca atau memahami teks media. Melalui pesan yang disajikan media tidaklah memberi pengaruh besar terhadap interpretasi khalayak. Sebaliknya, khalayak memiliki posisi yang kuat dalam menciptakan makna atas teks media.

## REFERENSI

- Adi, R. (2010). *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Aminuddin, A. T. (2017). Instagram : Bingkai Kasus Agama di Media Sosial. *Jurnal The Messenger, Volume 9, Nomor 2*.
- Arifin, P. (2013). Persaingan Tujuh Portal Berita Online Indonesia berdasarkan Analisis Uses and Gratifications. *Jurnal Ilmu Komunikasi VOLUME 10, NOMOR 2*, 195-212.
- Aryani, K. (2006). Analisis Penerimaan Remaja terhadap Wacana Pornografi dalam Situs-Situs Seks di Media Online. *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik. Tahun XIX. Nomor 2, April. ISSN 0216-2407*. Surabaya: FISIP Unair.
- Asmara, L. R. & Kusuma, R. (2016). Pria Ideal Barat Menurut Pandangan Khalayak Indonesia. *The 4th Research Coloquium ISSN 2407-9189*, 137. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Baran, S. J. (2003). *Mass Communication Theory; Foundations, Ferment, and Future, 3rd edition*. Belmon, CA: Thomson.
- Cangara, H. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Rajawali Pers.
- Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 1, 2 Juli*, 188.
- Cassanova, J. (2008). *Public Religions In The Modern World*. Chicago: Chicago University Press.
- Eriyanto. (2008). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Fathurizki, Agistian & Malau, Ruth M. U. (2018). Pornografi dalam Film: Analisis Resepsi Film "Men, Women & Children". *ProTVF Volume 2 Nomor 1*, 19-35.
- Fisher-Yoshida, B. (2005). Reframing Conflict: Intercultural Conflict as Potential. *Journal of Intercultural Communication No.8*, 1-16.
- Hadi, I. P. (2008). Penelitian Khalayak dalam Perspektif Reception Analysis. *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA, Vol. 2, No. 1*, 1-7.
- Handoyo, E. (2015). *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kusuma, R. (2010). Representasi Asimilasi Etnis Cina ke dalam Budaya Padang. *Jurnal Komuniti Vol.1 No.1*, 1-11. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Littlejohn, K. A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. SAGE Publications, Inc.
- Loisa, R., dkk. (2019). Media Siber, Aparat, dan Pemberitaan Keberagaman. *Jurnal ASPIKOM, Volume 3 Nomor 6*, 1243-1253.

- Mayasari, S. (2017). Konstruksi Media Terhadap Berita Kasus Penistaan Agama Oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok): Analisis Framing Pada Surat Kabar Kompas dan Republik . *Jurnal Komunikasi, Volume VIII Nomor 2*.
- Mitchelstein, E. (2009). Between Tradition and Change, A review of recent research on online news production. *Journalism Vol.5 (1)*, 562-586 .
- Mulyana, D. (2004). *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Rosdakarya.
- Muslich, M. (2008). Kekuasaan Media Massa Mengonstruksi Realitas. *Bahasa dan Seni, Tahun 36, No. 2*, 150-159.
- Nandi, Alita and Platt, Lucinda. (2015). Patterns of Minority and Majority Identification in a Multicultural Society. *Ethnic and Racial Studies Vol.38 (15)*, 2615-2634.
- Nasrullah, R. (2014). *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Nawawi, H. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oubaha, O. A. (2017). Audience Reception Analysis of Public Service Television in Morroco. *International Journal of Advanced Research Vol.5 No. 1*, 457-469.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Purnamasari, N. I. (2018). Resepsi Pembaca Terkait Berita Demo 4/11 di Kompas.com. *Jurnal ASPIKOM, Volume 3 Nomor 5*, 958-974.
- Rosmawati. (2010). *Mengenal Ilmu Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Rumagit, S. K. (2013). Kekerasan dan Diskriminasi Antar Umat Beragama di Indonesia. *Lex Administratum, Vol.1 No.2*, 56-64.
- Rustanto, B. (2015). *Masyarakat Multikultur di Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santosa, B. A. (2017). Peran Media Massa dalam Mencegah Konflik. *Jurnal ASPIKOM, Volume 3 Nomor 2*, 199-214.
- Storey, J. (2006). *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra. Tamburaka, A. (2013). *Literasi Media : Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.